

B A B V

P E N U T U P

5.1. KESIMPULAN

BAGIAN PERTAMA

Bahwasannya hermeneutika, filsafati suatu telaah kefilsafatan terhadap proses-proses memahami dan menginterpretasikan. interpretasi adalah suatu tugas yang harus dilakukan manusia dalam menjalani proses kehidupan. interpretasi berpijak pada keadaan nyata, yakni kebersatuan antara manusia dan dunia, keadaan mencair manusia dengan dunia. Atas dasar inilah semua sistem kefilsafatan yang telah dipikirkan, dikonsepsikan, dibicarakan dan dituliskan adalah hasil interpretasi.

Interpretasi adalah proses memperantai dan menyampaikan pesan yang secara eksplisit dan implisit yang termuat dalam realitas. Interpretator (penafsir) adalah jurubahasa, penerjemah pesan realitas, pesan yang tidak segera jelas, tidak segera dapat diartikulasikan, yang sering diliputi misteri, yang dapat diungkap hanya sekelumit demi sekelumit, tahap demi tahap.

Tugas interpretator hanya menyampaikan, merumuskan yang dikatakan oleh realitas, dan bertugas mengubah hal yang mengatasi daya tangkap insani menjadi sesuatu yang

dapat dipahami oleh manusia. Sehingga persoalan interpretasi berkaitan erat dengan pengertian membawa suatu hal dari yang tidak dapat-ditangkap kepada dapat ditangkap.

Hermeneutika adalah proses pemahaman dan interpretasi yang bersifat kebahasaan, intensional, historikal, dialektis dan ontologis dari eksistensial manusia (Dasein).

② Sifat kebahasaan dalam melakukan interpretasi adalah terletak pada urusan tampak dan tampilnya kadar realitas. Realitas butuh dibahasakan atau di-kata-kan. Realitas tidak dapat dipahami tanpa dibahasakan. Karena realitas tidak pernah dapat ditangkap dengan sepenuhnya. Sehingga oleh karenanya bahasa adalah sarana menyuarakan realitas setahap demi setahap, yang harus terus menerus menjalankan fungsinya dalam menampakkan dan menampilkan realitas ke dalam kadar yang lebih penuh dan bukannya menjadikan bahasa sebagai alat pematok realitas ke dalam konsep-konsep yang kaku dan dogmatis, karena didalam bahasa mengandung historisitas makna. ②

Yang dimaksud dengan intensional bahwa interpretasi harus mengarah pada terungkapnya realitas. Untuk menuju intensional (keterarahan pada realitas), manusia harus melakukan tindakan berpikir yang benar-benar berpikir. Bukan dengan cara berpikir menguasai, tetapi memperhati-

kan. Setiap berpikir ataupun metode adalah interpretasi yang harus disadari sebagai peristiwa dialog, dan dialog adalah suatu proses penyingkapan, penjernihan pandangan. Oleh sebab itu berpikir tidak mengenal pembakuan metodis yang tunggal dan mutlak.

Yang dimaksud dengan historikal atau historisitas adalah terkait antara penampakan realitas (bahasa) dengan eksistensi Dasein (manusia), sebagai yang hidup secara mewartu, tidak statis melainkan dinamis. Karena hakikat manusia tidak dapat direduksi menjadi dan disamakan dengan benda alami, sehingga pengalamannya mengenai hidup tidak statis, tetapi merupakan perjumpaan, suatu dialog yang berproses yang tiada habis-habisnya dengan suatu dunia yang nampak sebagai cakrawala yang membuka perspektif-perspektif yang tiada terbatas jumlahnya, dari hal ini akan dimungkinkan terjadinya dialog intersubjektivitas dari berbagai kesadaran yang berbeda-beda. Sehingga secara fundamental pula menunjukkan bahwa kebenaran secara ontologis bagaimana pun adalah suatu peristiwa, yang berarti kebenaran hakikatnya terbatas, tidak lengkap dan bersifat sementara, maka tentunya tidak pernah definitif, tidak pernah memberikan kata akhir.

BAGIAN KEDUA

Al-Quran adalah petunjuk Allah yang diberikan kepada manusia untuk hidup di dunia/bumi. Terkait pada bagian yang pertama, maka hermeneutika Al-Quran atau interpretasi Al-Quran sebenarnya juga harus dilihat dalam cirinya yang bermatrakan kebahasaan, historisitas, dialektis dan eksistensial.

Karenanya dari telaah hermeneutika dapat ditegaskan Al-Quran adalah teks terbuka. Yang terbuka terhadap berbagai penafsiran. Dan setiap upaya penafsiran adalah usaha menampakkan setahap demi setahap untuk mengisi jarak antara nuansa yang terkandung dalam realitas simbolik Al-Quran dengan dinamika dan kompleksitas realitas kehidupan manusiawi sampai ketinggian wujud. Makna luas takterbatas yang dikandung oleh Al-Quran hanya dapat ditangkap secara nyata dari usaha manusia didalam melakukan pemahaman dan interpretasi.

Dapat ditegaskan pula bahwa Al-Quran disamping matra kebahasaannya, sebenarnya berbicara tentang kompleksitas realitas kehidupan. Sedangkan realitas kehidupan senantiasa menuntut selalu dipikirkan dan dibahasakan secara tepat dan benar. Untuk itu interpretasi Al-Quran tidak pernah final, tidak seketika tuntas. Maka dari itu, didalam hermeneutika, relevansi mendasar adalah koreksi terhadap pemahaman dan penerapan suatu metode penafsiran

yang baku. Sebab pembakuan metode, dimana prosedural dan langkah-langkahnya ditetapkan atau dipastikan, hanyalah menampakan sejenis realitas tertentu yang dikandung Al-Quran. Pembakuan metode tidak hanya mempersempit kandungan Al-Quran, tetapi juga membahayakan, sebab interpretasi yang sebenarnya tidak dilakukan, karena penafsir bermaksud menguasai Al-Quran atau realitas berdasarkan sudut pandang yang dikuasainya.

Setiap orang telah memiliki titik berdiri yang melingkupi cakrawalanya, sebagai prastruktur pemahaman, sehingga ketika interpretasi Al-Quran hendak dilakukan dan penafsir tidak dengan kesadaran kosong, maka timbul suasana dialogis antara dua cakrawala. Karenanya dengan adanya perbedaan-perbedaan pola/metode penafsiran terhadap Al-Quran, menunjukkan bahwa kebenaran suatu pola interpretasi tidak dalam arti kebenaran objektif, sebagaimana yang dikerjakan dalam pola berpikir scientistik, karena de facto interpretasi Al-Quran senantiasa berkaitan dengan keadaan eksistensial dan historisitasnya. Namun melalui dialog intersubjektivitas dan keterbukaan, kadar kualitas interpretasi dapat lebih penuh.

Dalam hubungannya dengan dinamika kehidupan manusia, maka matra kebahasaan Al-Quran dalam korelasinya dengan realitas kehidupan, yakni semangat idealisnya adalah melakukan suatu usaha yang terus-menerus mencapai cita-

cita transendental dari "kebaikan tertinggi" dari ujaran-ujaran verbalnya. Sehingga dari teori hermeneutika ini dapat dipadukan adanya dua pandangan berbeda sehubungan dengan paradigma Al-Quran.

5.2. SARAN-SARAN

Adapun saran-saran yang dapat penulis kemukakan adalah:

1. Kajian masalah penafsiran atau filsafat penafsiran (hermeneutika) ini sesungguhnya masih bersifat pengenalan dan pengantar. Oleh karena itu sangat diperlukan kajian yang lebih intensif dan integral untuk menggali dimensi-dimensi hermeneutika.
2. Dalam mengkaji Al-Quran, khususnya didalam penafsiran, wawasan hermeneutika filsafati kiranya harus mendapatkan perhatian yang utama, dasar-dasar penafsiran dari sudut filsafat yang diberikan dapat membantu memahami Al-Quran secara tepat dan benar, sehingga setiap perbedaan penafsiran dapat dijernihkan dan disatukan. Dan karena itu kajian filsafat, khususnya yang berhubungan dengan penafsiran dan Al-Quran perlu pemilihan yang tepat dan sekaligus diajarkan dibangku akademis (S1).

Demikianlah kesimpulan dan saran yang dapat kami kemukakan dengan harapan semoga benar-benar dapat mem-

berikan kesadaran baru bagi umat Islam, khususnya penulis. Melalui skripsi ini, diharapkan benar-benar dapat menggugah pada umat Islam, khususnya yang bergerak dibidang penafsiran, agar bersama-sama kembali membangun prinsip-prinsip dasar penafsiran yang dapat bertahan ditengah-tengah perubahan zaman.

Akhirnya hanya kepada Allah semata penulis menyerahkan diri dengan segala kelemahan dan kebodohan, dan hanya Dialah yang Maha Agung dan Bijaksana. Wallahu A'lamu bisshowab.